

**Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Etika Profesi  
Terhadap Pendeteksi Kecurangan  
(Survei Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)**

***The Effect of Professional Skepticism and Professional  
Ethics on Fraud Detectors  
(Survey of Public Accounting Firms in the City of Bandung)***

**Surtikanti Surtikanti**

*Universitas Komputer Indonesia*  
surtikanti@email.unikom.ac.id

**Sri Dewi Anggadini**

*Universitas Komputer Indonesia*  
[Sri.dewi.anggadini@email.unikom.ac.id](mailto:Sri.dewi.anggadini@email.unikom.ac.id)

**Canda Aprilia**

*Universitas Komputer Indonesia*  
Canda.21118104@mahasiswa.unikom.ac.id

**Abstract**

*This study aims to determine how much influence Professional Skepticism and Professional Ethics have on Fraud Detection in 13 Public Accounting Firms in Bandung. The method used in this research is descriptive and verification method with a quantitative approach. The data source used is primary data with data collection techniques carried out by survey methods through questionnaires to 40 auditors at 13 Public Accounting Firms in Bandung. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis which is tested using SPSS 23.0 for Windows software. The results of this study indicate that Professional Skepticism and Professional Ethics have an effect on Fraud Detection.*

**Keywords: Professional Skepticism, Professional Ethics, and Fraud Detection**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional dan Etika Profesi terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode survei melalui kuisioner terhadap 40 auditor pada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Adapun pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang pengujiannya menggunakan *Software SPSS 23.0 for*

*Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional dan Etika Profesi berpengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

**Kata kunci:** *Skeptisme Profesional, Etika Profesi, dan Pendeteksi Kecurangan*

## I. PENDAHULUAN

Dinamika bisnis dan perkembangan perekonomian yang semakin maju dan kompleks membuat peran dan tanggung jawab auditor semakin dibutuhkan. Auditor menjadi profesi yang sangat diharapkan oleh masyarakat untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa memberikan *assurance* dan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan pihak instansi pemerintah maupun swasta serta bebas dari segala salah saji material baik karena kekeliruan maupun kecurangan. Akuntan publik dianggap sebagai pihak yang dapat dipercaya, cermat, netral dan mampu meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan lewat pemeriksaan yang dilakukannya. Auditor dituntut untuk mampu memberikan audit yang berkualitas bagi kliennya (Ardiningsih, 2018). Karena sering ditempatkan pada berbagai benturan kepentingan maka auditor dituntut untuk mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan standar audit dan kode etik yang berlaku. Dalam kegiatan auditnya, auditor akan dihadapkan pada berbagai kasus kecurangan seperti suap, kasus korupsi, dan lain sebagainya yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan keadaan seperti ini maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dibutuhkan (Simanjuntak & Hasan, 2015).

Skeptisme profesional sangat dibutuhkan dalam proses audit karena dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi audit, jika skeptisme terlalu rendah maka akan memperburuk efektivitas audit. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaan sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam pendeteksian kecurangan (Sanjaya, 2017).

Selain itu dalam menjaga profesional sebagai seorang auditor diperlukan penerapan etika untuk menjaga suatu kepercayaan kepada publik. Etika atau *ethics* merupakan peraturan-peraturan yang dibuat untuk mempertahankan suatu profesi, mengarahkan anggota profesi dalam hubungan satu dengan yang lain, dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi (Sanjaya, 2017).

Kepercayaan kepada profesi auditor seiring menurun karena beberapa kasus yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini. Salah satu kasus yang disoroti yaitu SNP Finance. AP Marlinna dan Merliyana Syamsul belum sepenuhnya mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance terkait perolehan bukti audit yang cukup dan tepat sehingga berdampak pada berkurangnya skeptisme profesional.

Fenomena diatas tidak sesuai dengan teori menurut Alvin A. Arens (2015:68) yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab dari suatu gagal audit adalah rendahnya skeptisme profesional. Skeptisme Profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun

yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan.

Kasus lain yang disoroti publik terkait auditor yang melanggar kode etik yaitu kasus laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun buku 2017 yang diaudit oleh AP Didik Wahyudianto yang merupakan partner pada KAP RSM. AP Didik Wahyudianto terindikasi melakukan pelanggaran terhadap standar akuntansi dan audit yang berlaku di kode etik profesi karena tidak jujur dalam melaporkan kondisi laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera yang mengakibatkan gagalnya pendeteksian kecurangan.

Fenomena di atas tidak sesuai dengan teori menurut Alvin A. Arens (2015:68) dimana seorang auditor harus terang dan jujur serta melakukan praktek secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan profesional mereka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam etika yang indikatifnya diukur melalui perilaku dari seorang auditor yang belum dilakukan pada penelitian sebelumnya.

## II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

### **Skeptisme Profesional**

Arens et al. (2015:41) mengungkapkan Skeptisme Profesional yaitu sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Singkatnya, auditor tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji yang material apakah karena kecurangan atau kesalahan di semua perencanaan serta pelaksanaan audit.

Sementara itu TMbooks (2021:299) menyatakan Skeptisme Profesional yaitu sikap yang selalu mempertanyakan informasi dan bukti audit yang dipertimbangkan keandalan informasi yang digunakan sebagai bukti audit dan pengendalian terhadap penyusunnya.

### **Etika Profesi**

Tandiontong (2016:110) menyatakan etika profesi adalah cara pandang seseorang dalam melakukan pekerjaannya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan perilaku etisnya (*ethical judgment*), yang selanjutnya mempengaruhi keinginan untuk melakukan, kemudian diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan (*behaviour*) (Sitohang, 2019 ; Sri Dewi Anggadini, 2015).

Sementara menurut Prasetyo dkk. (2019) Etika Profesi adalah pedoman bagi para anggota Akuntan publik, untuk bertugas secara bertanggung Jawab dan Objektif.

### **Pendeteksi Kecurangan (Fraud)**

Karyono (2016:91) menyatakan Deteksi *Fraud* adalah tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.

Sedangkan menurut Ely Suhayati (2021:86) untuk mendeteksi *fraud*, seorang auditor internal maupun eksternal harus proaktif pada saat melakukan audit, baik audit secara umum maupun khusus dengan berupaya melihat kelemahan-kelemahan dalam sistem pengendalian intern, terutama yang berkenaan dengan perlindungan terhadap asset yang rawan akan terjadinya *fraud*, ini adalah bagian dari keahlian yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Ari Bramasto dkk, 2022).

### **Kerangka Pemikiran**

### **Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Larasati (2018) Skeptisme Profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan sikap waspada di sepanjang penugasan audit terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud* maka auditor biasanya akan merumuskan W5H2 (*who, what, why, when, where, how, how much*).

Terdapat penelitian terdahulu yang menyebutkan semakin tinggi Skeptisisme Profesional maka semakin mudah mendeteksi adanya kecurangan, hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Prasetyo dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari skeptisme profesional terhadap pendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Kasdin (2019:76) seorang auditor yang dapat mendeteksi kecurangan hendaknya didukung juga dengan penerapan etika profesi yang baik. Pemahaman mengenai etika profesi ini perlu dimiliki oleh seorang auditor untuk membantu dalam membuat pertimbangan yang telah dibuatnya, dimana hal tersebut memberikan pengaruh bagi seorang auditor dalam menentukan hasil dari sebuah laporan keuangan yang telah diauditnya.

Dalam hal pendeteksian *fraud* salah satu yang harus ditekankan disini bagaimana seorang Auditor menerapkan etika profesi dalam menjalankan kegiatan auditnya. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi, Pelaku profesi harus menjaga perilaku sesuai dengan etika yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan.

Penelitian yang diadakan oleh Kasdin (2019:76) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari etika profesi terhadap pendeteksi kecurangan baik secara langsung maupun melalui skeptisisme profesional auditor.

### **Hipotesis**

Berdasarkan pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan (*fraud*).

H2 : Etika Profesi berpengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan (*fraud*).

## **III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dan analisis verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi Sugiyono (2017). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skeptisme profesional, etika profesi, dan pendeteksi kecurangan (*fraud*). Sedangkan analisis verifikatif untuk kualitas hubungan antara variabel melalui pengujian melalui

perhitungan statistik diperoleh hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dengan mengolah data yang didapat dari responden auditor senior, manager, supervisor, dan *partner* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

#### **Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data primer, yang diperoleh langsung dari hasil penyebaran kuesioner. Data primer yang digunakan adalah hasil jawaban kuesioner yang mana sudah diisi oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor senior, manager, supervisor, dan *partner* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Jumlah populasi dan sampel adalah sama yaitu sebanyak 13 Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bandung, sehingga pengambilan sampel secara sensus.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan dua cara, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor senior, partner, manager dan supervisor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK, dan peneliti studi kepustakaan (*library research*) dengan memperoleh data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan internet.

#### **Metode Pengujian Data**

Dalam penelitian ini metode pengujian data yang digunakan yaitu skala ordinal dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item, kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Sedangkan Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi dari instrumen penelitian. Kemudian data ditransformasikan ke dalam skala interval, untuk menguji uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Dimana uji normalitas untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji multikolinieritas untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual atau satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

#### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan metode analisis verifikatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai situasi dan kejadian, dalam melakukan analisis deskriptif diperlukan statistik deskriptif. Sedangkan metode analisis verifikatif digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Setelah itu dilakukan pengujian regresi linier berganda, analisis korelasi parsial, analisis koefisien determinasi parsial dan uji t (parsial) menggunakan alat uji *software spss statistic versi 23*.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pembahasan

#### Uji Validitas

Syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrument valid adalah nilai indeks validitasnya  $\geq 0.3$ .

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Validitas Instrumen**

Variabel	No.	Koefisien Validitas	Nilai Indeks Valid	Keterangan
Skeptisme Profesional	Item 1	0,457	0,3	Valid
	Item 2	0,787	0,3	Valid
	Item 3	0,831	0,3	Valid
	Item 4	0,706	0,3	Valid
	Item 5	0,654	0,3	Valid
	Item 6	0,519	0,3	Valid
Etika Profesi	Item 7	0,513	0,3	Valid
	Item 8	0,457	0,3	Valid
	Item 9	0,684	0,3	Valid
	Item 10	0,804	0,3	Valid
	Item 11	0,749	0,3	Valid
	Item 12	0,613	0,3	Valid
Pendeteksi Kecurangan	Item 13	0,678	0,3	Valid
	Item 14	0,765	0,3	Valid
	Item 15	0,673	0,3	Valid
	Item 16	0,852	0,3	Valid
	Item 17	0,700	0,3	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Pada tabel 1 dapat dilihat dari rekapitulasi hasil pengujian diatas setiap item pernyataan memiliki koefisien validitas yang lebih besar dari nilai kritis 0,3 ( $>0,30$ ). Hasil pengujian ini menunjukkan seluruh pernyataan tersebut dinyatakan valid.

#### Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrument penelitian Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan Etika Profesi ( $X_2$ ) terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) ( $Y$ ) dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha*, karena skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah skala likert. Hasil uji reliabilitas instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.7$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Koefisien <i>croanbach's alpha</i>	r tabel	Keterangan
Professional Skeptiscism ( $X_1$ )	0,739	0,70	Reliabel
Etika Profesi ( $X_2$ )	0,718	0,70	Reliabel
Pendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) ( $Y$ )	0,786	0,70	Reliabel

Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS (2022)

Pada tabel 2 data tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel terdiri dari variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ ), variable Etika Profesi ( $X_2$ ), dan variabel Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) ( $Y$ ) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 hal ini menunjukkan bahwa instrumen ketiga variabel tersebut dapat diandalkan dan reliabel.

## Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

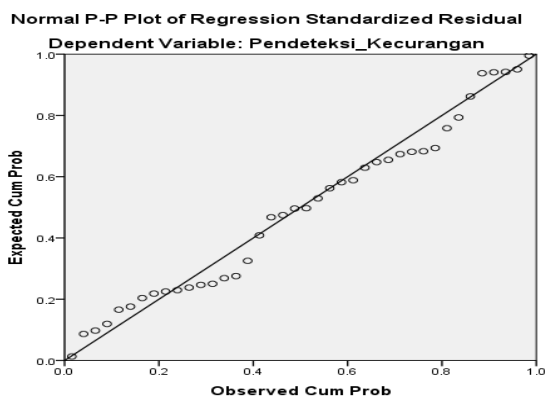
Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari hasil regresi masih diragukan. Pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menguji normalitas model regresi.

**Tabel 3. Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44612601
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.055
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

*Sumber: Olah data terlampir, 2022*

Pada tabel 3 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2022)

**Gambar 1. Grafik Normal *Probability Plot***

Berdasarkan gambar grafik diatas memperkuat kesimpulan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana sebaran data persis berada disekitar garis diagonal.

**2) Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya sebuah multikolinieritas dapat dilihat atau ditinjau dari nilai *tolerance* > 0,10 dan variance factor (VIF) < 10. Hasil uji multikolinieritas dengan bantuan *software SPSS versi 23.0* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics <sup>a</sup>	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	Skeptisme_Profesional	.860	1.163
	Etika_Profesi	.860	1.163

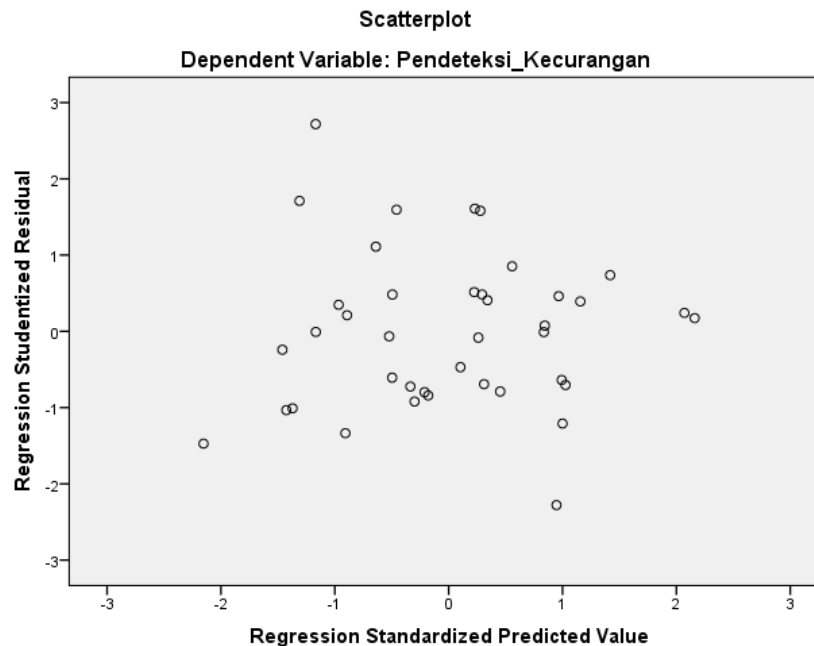
Sumber: Olah data terlampir, 2022

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) sebesar 0.860 dengan nilai VIF 1.163 dan nilai *tolerance* Etika Profesi ( $X_2$ ) sebesar 0.860 dengan nilai VIF 1.163. Oleh karena itu tidak terdapat gejala multikolinieritas karena nilai *tolerance* kedua variable lebih dari 0.1 dan nilai VIF untuk kedua variable kurang dari 10.

**3) Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki *variance* yang sama atau homo. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *software SPSS versi 23.0* adalah sebagai berikut:





Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2022)

**Gambar 2. Grafik *scatterplot* untuk Uji Heteroskedastisitas**

Pada gambar 2 dapat diketahui bahwa titik-titik dalam gambar menyebar dan tidak memiliki pola serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah titik 0. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak terjadi pelanggaran atas asumsi heteroskedastisitas pada model regresi.

### Persamaan Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan Etika Profesi ( $X_2$ ) terhadap Pendeteksi kecurangan (*Fraud*) ( $Y$ ). Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 23.0* sebagai berikut:

**Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	4.963	2.119		
Skeptisme_Profesional	.312	.131	.338	2.388	.022
Etika_Profesi	.368	.135	.385	2.719	.010

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Pada tabel 5 nilai *Unstandardized Coefficients B* merupakan nilai dari konstanta dari koefisien regresi, yaitu diperoleh nilai  $a = 4,963$ ,  $b_1 = 0,312$  dan  $b_2 = 0,368$ , persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,963 + 0,312b_1 + 0,368b_2$$

Keterangan:

Y = Pendeteksi kecurangan (*Fraud*) (Y)

X<sub>1</sub> = Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>)

X<sub>2</sub> = Etika Profesi (X<sub>2</sub>)

Dari persamaan regresi linear berganda yang diperoleh, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 4,963 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) dan Etika Profesi (X<sub>2</sub>) maka Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (Y) sebesar 4.963 satuan.
- b) Nilai koefisien regresi Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) ( $b_1$ ) = 0,312 menyatakan bahwa setiap pembahasan satu satuan Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) akan meningkatkan Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (Y) sebesar 0,312 satuan.
- c) Nilai koefisien regresi Etika Profesi (X<sub>2</sub>) ( $b_2$ ) = 0,368 menyatakan bahwa setiap pembahasan satu satuan Etika Profesi (X<sub>2</sub>) akan meningkatkan Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (Y) sebesar 0,368 satuan.

**Analisis Korelasi**

Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan antara Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) dan Etika Profesi (X<sub>2</sub>) dengan Pendeteksi Kecurangan (Y).

**Tabel 6. Koefisien Korelasi antara Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksi kecurangan (*Fraud*)**

		Correlations	
		Skeptisme_Profesional	Pendeteksi_Kecurangan
Skeptisme_Profesional	Pearson Correlation	1	.483**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	40	40
Pendeteksi_Kecurangan	Pearson Correlation	.483**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	40	40

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Pada tabel 6 hasil output dari pengolahan data, nilai koefisien korelasi untuk Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) sebesar 0,483 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Hasil perhitungan yang positif antara dua

variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*), dimana jika Skeptisme Profesional semakin baik maka hasil dari Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) akan semakin baik.

**Tabel 7. Koefisien Korelasi antara Etika profesi dengan Pendeteksi kecurangan (*Fraud*)**

		Correlations	
		Etika_Profesi	Pendeteksi_K ecurangan
Etika_Profesi	Pearson Correlation	1	.512**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	40	40
Pendeteksi_Kecurangan	Pearson Correlation	.512**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	40	40

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Pada tabel 7 hasil output dari pengolahan data, nilai koefisien korelasi untuk Etika Profesi dengan Pendeteksi kecurangan (*Fraud*) sebesar 0,512 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Etika Profesi dengan Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Etika Profesi dengan Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*), dimana jika Etika Profesi semakin baik maka hasil dari Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) akan semakin baik.

**Tabel 8. Koefisien Determinasi Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.213	2.839646	.233	11.549	1

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 8 maka diperoleh nilai koefisien determinasi parsial dari variabel Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) sebagai berikut  $K_d = (0,483)^2 \times 100\% = 23,3\%$ . Artinya bahwa besar pengaruh variabel Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksi kecurangan (*Fraud*) yaitu sebesar 23,3%, sedangkan sisanya sebesar 76,7% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti independensi, pengalaman auditor, dan pengendalian mutu.

**1) Koefisien Determinasi Etika Profesi Terhadap Pendeteksi kecurangan (Fraud)**

**Tabel 9. Koefisien Determinasi Etika Profesi Terhadap Pendeteksi kecurangan (Fraud)**

Model Summary <sup>b</sup>							
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.512 <sup>a</sup>	.262	.243	2.785057	.262	13.510	1

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 9 nilai koefisien determinasi parsial dari variable Etika Profesi Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) memperoleh nilai sebagai berikut  $Kd = (0,512)^2 \times 100\% = 26,2\%$ . Artinya bahwa besar pengaruh variabel Etika Profesi Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) sebesar 26,2%, sedangkan sisanya sebesar 73,8% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian seperti kode etik, *due professional care*, dan kompetensi.

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti, variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji parsial (uji t).

**Tabel 10. Koefisien Uji Hipotesis professional skepticism dan etika profesi terhadap pendeteksi kecurangan (Fraud)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.963	2.119		2.342	.025
	Skeptisme_Profesional	.312	.131	.338	2.388	.022
	Etika_Profesi	.368	.135	.385	2.719	.010

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2022)

**1) Pengujian Hipotesis Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksi kecurangan (Fraud)**

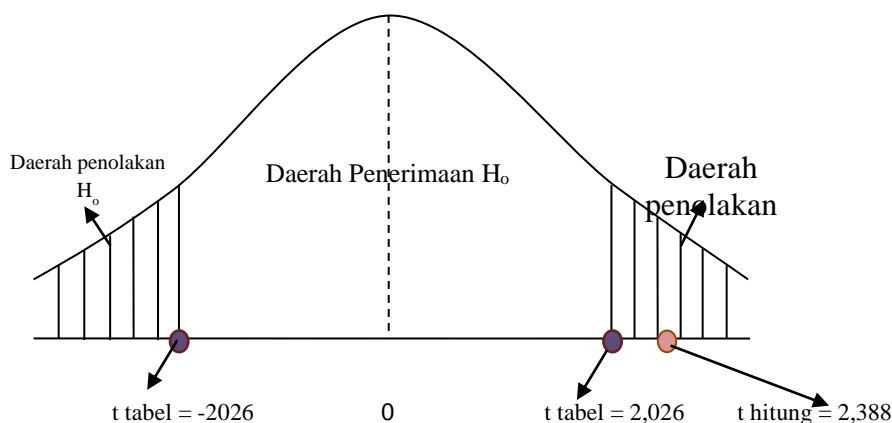
Hasil pengujian hipotesis Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksi kecurangan (*Fraud*) adalah sebagai berikut:

Ho :  $\beta = 0$  : Skeptisme Profesional tidak berpengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

$H_1 : \beta \neq 0$  : Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

Berdasarkan tabel 10, Skeptisme Profesional memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,388. Dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5%, dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k - 1$ , atau ( $df$ ) =  $40 - 2 - 1 = 37$ , maka  $t_{tabel}$  memperoleh nilai sebesar  $\pm 2,026$ . Diketahui bahwa  $t_{hitung}$  untuk  $X_1$  sebesar 2,388 > nilai  $t_{tabel}$  2,026, maka  $H_0$  menolak dan  $H_1$  menerima. Hasil ini juga memperoleh nilai Sig. sebesar 0,022. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 artinya pengujian ini memiliki nilai yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Berikut ini gambaran grafik nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  untuk pengujian bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksi kecurangan (*Fraud*).



**Gambar 3. Grafik Uji Hipotesis Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksi kecurangan (*Fraud*)**

## 2) Pengujian Hipotesis Etika Profesi Terhadap Pendeteksi kecurangan (*Fraud*)

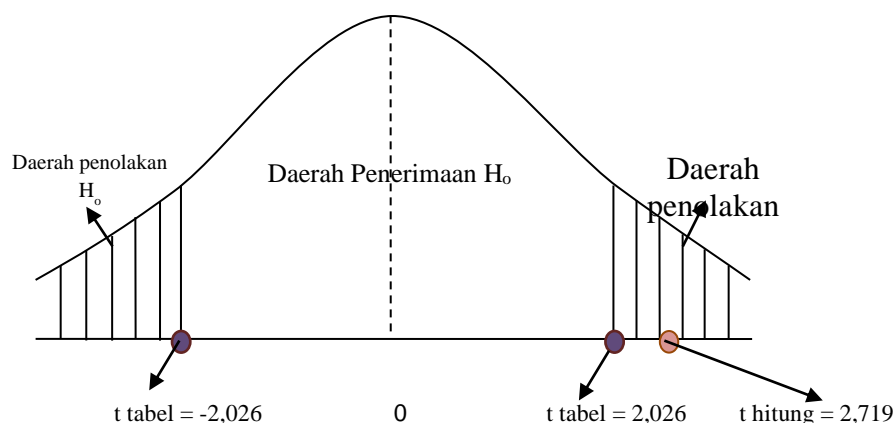
Hasil pengujian hipotesis Etika Profesi Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$  : Etika Profesi tidak berpengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

$H_1 : \beta \neq 0$  : Etika Profesi berpengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

Berdasarkan tabel 10, Etika profesi memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,719. Dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5%, dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k - 1$ , atau ( $df$ ) =  $40 - 3 - 1 = 36$ , maka  $t_{tabel}$  memperoleh nilai sebesar  $\pm 2,026$ . Diketahui bahwa  $t_{hitung}$  untuk  $X_1$  sebesar 2,719 > nilai  $t_{tabel}$  2,026, maka  $H_0$  menolak dan  $H_1$  menerima. Hasil ini juga memperoleh nilai Sig. sebesar 0,045. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 artinya pengujian ini memiliki nilai yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Berikut ini gambaran grafik nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  untuk pengujian Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*).



**Gambar 4. Grafik Uji Hipotesis Etika Profesi terhadap Pendeteksi kecurangan (*Fraud*)**

#### Pembahasan

##### 1) Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) memberikan pengaruh sebesar 23.3% sedangkan sisanya sebesar 76,7% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti independensi, pengalaman auditor, dan pengendalian mutu. Hasil tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan Skeptisme Profesional dalam menjelaskan Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) amat terbatas, dengan nilai korelasi yang menunjukkan hubungan positif dan hubungan dikategorikan sedang, jika variabel yang satu naik maka variabel yang lainnya juga naik begitu pun sebaliknya.

Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa Skeptisme Profesional belum mencapai titik ideal atau belum mencapai target dimana masih terdapat gap sebesar 19.5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Skeptisme Profesional belum berjalan dengan baik atau masih terdapat masalah yang terjadi dalam Skeptisme Profesional yang dapat mempengaruhi dalam Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Berdasarkan hasil tanggapan responden, yang menjadi kekurangan utama dalam Skeptisme Profesional adalah indikator Questioning Mindset (pola pikir yang dipenuhi pertanyaan) dengan skor aktual sebesar 68% termasuk dalam kategori kurang. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dimana auditor kurang memiliki Skeptisme Profesional dalam Questioning Mindset (pola pikir yang dipenuhi pertanyaan) sehingga menyebabkan gagalnya mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian di dukung oleh teori Arens et al. (2015:172) bahwa karakter Skeptisme Profesional yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut, serta tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material,

baik karena kekeliruan atau kecurangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Prasetyo dkk (2019) yang menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksi kecurangan, semakin auditor menerapkan questioning mindset dan pola pikir yang kritis maka akan lebih besar untuk menemukan adanya tindak kecurangan dan akan menghasilkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipercaya oleh publik.

## 2) Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Etika Profesi terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) memberikan pengaruh sebesar 26.2% sedangkan sisanya sebesar 73,8% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian seperti kode etik, *due professional care*, dan kompetensi. Hasil tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan Etika Profesi dalam menjelaskan Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) amat terbatas, dengan nilai korelasi yang menunjukkan hubungan positif dan hubungan dikategorikan sedang, jika variabel yang satu naik maka variabel yang lainnya juga naik begitu pun sebaliknya.

Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa Etika Profesi belum mencapai titik ideal atau belum mencapai target dimana masih terdapat gap sebesar 20,25%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Etika Profesi belum berjalan dengan baik atau masih terdapat masalah yang terjadi dalam Etika profesi yang dapat mempengaruhi dalam Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Berdasarkan hasil tanggapan responden, yang menjadi kekurangan utama dalam Etika Profesi adalah indikator dengan persentase terendah yaitu Integritas, dengan skor aktual sebesar 67,5% termasuk dalam kategori kurang. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi terdapat beberapa auditor yang kurang tegas dan jujur dalam melaporkan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan dan gagal mendeteksinya.

Hasil penelitian di dukung oleh teori Larasati (2018), bahwa auditor dalam mengaudit mengharuskan untuk bersikap objektif dan bertanggung jawab sehingga tidak menyebabkan terjadinya tindak kecurangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Larasati (2018) dan Hassan, R. (2019) yang menunjukkan bahwa variabel Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan, dimana semakin meningkat kejujuran seorang auditor maka akan semakin meningkatkan pula pengungkapan dalam mendeteksi adanya kecurangan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh Skeptisme Profesional dan Etika Profesi terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, maka peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*), yang berarti jika Skeptisme Profesional meningkat maka Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pun semakin baik. Hasil perhitungan yang positif menunjukkan hubungan korelasi kategori sedang, yang dimana terdapat hubungan yang searah antara Skeptisme

Profesional terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Etika Profesi berpengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) yang berarti jika Etika Profesi meningkat maka Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pun semakin baik. Hasil perhitungan yang positif menunjukkan hubungan korelasi kategori sedang, yang dimana terdapat hubungan yang searah antara Etika Profesi terhadap Pendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Saran berdasarkan penelitian ini adalah diupayakan kantor akuntan publik secara kontinue melakukan sosialisasi dan pengarahan atas peluang terjadinya kecurangan sehingga kondisi yang tidak diharapkan dapat dihindarkan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arens A. Alvin, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi, Jilid 1, Edisi Lima Belas*. Jakarta: Erlangga.
- Ari Bramasto, Sri Dewi Anggadini, Uswatun Hasanah, Neneng Nur Azizah. (2022). Pencegahan Kecurangan Dengan Audit Internal Dan Pengendalian Internal. *JUrnal Akuntansi*, Vol 11.
- Ardinaningsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi, Kayo, Amrizal Sutan.
- Sitohang, Kasdin. (2019). *Etika Profesi Akuntansi: Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayati, Ely. (2021). *Auditing, Teori dan Praktik Dasar Pemeriksaan Akuntan Publik*. Bandung: Rekayasa Sains
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- TMbooks. (2021). *Auditing*. Yogyakarta : ANDI (Anggota IKAPI)
- Hassan, R. (2019). Pengaruh etika profesi dan independensi auditor terhadap pendeteksian fraud dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2).
- Larasati, Y. S., & Surtikanti, S. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud di Dalam Proses Pengadaan Barang dan Jasa (Riset Empiris pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan). *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 31-43
- Prasetyo, M. A., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2019). Pengaruh skeptisme profesional dan independensi terhadap pendeteksian kecurangan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 159-167.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41-55.
- Simanjuntak, S., & Hasan, A. (2015). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sri Dewi Anggadini. (2015). Accounting information system quality is related to the ethics and competence of users. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(5), 3143–3158.